

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Studi Estetika

Estetika pada dasarnya diartikan sebagai cabang ilmu filsafat atau sering di kenal sebagai filsafat keindahan (*philosophy of beauty*) yang berhubungan dengan sebuah nilai keindahan.<sup>6</sup> Kata estetika sendiri dalam bahasa Yunani "*aesthetikos*" yang berarti "diamati dengan indra/pengindaraan".<sup>7</sup> Ilmu filsafat estetika akan mempelajari segala aspek tentang keindahan, nilai, pengalaman, seni, pemikiran seniman dan persoalan seni dalam segala aspek kehidupan manusia.

Alexander Gottlieb Baumgarten merupakan seorang filsuf pertama yang menggunakan istilah estetika sebagai terminologi ilmiah. Istilah tersebut dipakai dalam disertasi yang berjudul "Pertimbangan Filosofis Tentang Berbagai Hal Dalam Puisi" (*Meditations Philosophicae de Nonnullis ad Poema Pertinentibus*).<sup>8</sup> Baumgarten mempopulerkan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dengan pengetahuan yang inderawi. Dalam artian bahwa Baumgarten ingin

---

<sup>6</sup>Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi 4, no. 2 (2016): 199.

<sup>7</sup>Agus Budi Handoko, "Tonika : Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi," TONIKA: JURNAL PENELITIAN DAN PENGKAJIAN SENI 5, no. 2 (2022): 76.

<sup>8</sup>Deni Junaedi, ESTETIKA: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai (Yogyakarta: ArtCiv, 2016), 25.

menjelaskan jika sebuah objek/bentuk mencapai nilai yang baik, maka bentuk tersebut dapat dinilai sebagai estetik. Namun bentuk tersebut melebihi nilai benar, hingga mencapai nilai baik dan penuh arti, maka bentuk tersebut dikatakan sebagai indah.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dinilai estetis belum tentu indah, sedangkan yang indah tentu estetis. Sesuatu yang estetis bahkan tidak hanya sampai pada keindahan, namun juga benar hingga pada kebaikan.

Meskipun demikian, jauh sebelumnya kajian tentang keindahan sudah lama di bicarakan oleh filsuf-filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, Aristoteles. Plotinus di abad-3, Thomas Aquinas di abad-13, Leon Battista Alberti di abad-15.<sup>10</sup> dan masih banyak para filosof lain yang membicarakan tentang seni dan keindahan. Masih banyak lagi para filosof yang membahas tentang estetika secara intens.

Filsafat secara umum terbagi tiga cabang utama. Metafisika yang lebih kearah persoalan *being* (wujud) atau *existence* (eksistensi). Epistemologi yang mengkaji asal, sifat, metode serta gagasan pemikiran manusia. Aksiologi sebagai salah satu dari ketiga cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai. Di dalam aksiologi, terdapat etika dan estetika yang membicarakan sebuah nilai, dimana etika menyangkut masalah moral (baik/buruk), dan estetika yang membahas tentang sensasi inderawi

---

<sup>9</sup>Martin Selitubun, "EKARISTI SEBAGAI PUNCAK REVELASI KEINDAHAN ILAHI ESTETIKA TEOLOGIS MENURUT ST. AGUSTINUS (BAGIAN I) MARTIN," Kariwa 2 (2015): 74.

<sup>10</sup>Junaedi, ESTETIKA: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai, 25.

(menarik/tidak menarik).<sup>11</sup> Bukan berarti bahwa dari pengelompokan tersebut masing-masing akan berdiri sendiri, atau tidak saling berkaitan, melainkan semuanya akan tetap berkaitan.

## B. Estetika Teologis

Hans Urs von Balthasar merupakan salah seorang tokoh yang menggunakan estetika dalam berteologi. Ia memberikan penjelasan tentang estetika teologi dalam bukunya yang berjudul *The Glory Of The Lord: A Theological Aesthetics*. Hans Urs von Balthasar menjelaskan bahwa estetika memiliki keutamaan mengenai pengetahuan yang dapat dirasakan melalui penginderaan. Melalui keindahan manusia dapat merasakan kehadiran Allah. Pengalaman keindahan dapat menampakkan sesuatu hal yang bersifat transenden.<sup>12</sup> Menurutnya ketersingkapkan akan yang transenden sangat penting karena ada sebuah nilai yang bersifat ilahi.

Balthasar menganggap bahwa estetika dapat dijadikan kunci untuk masuk kedalam pembahasan yang mendalam tentang teologi. Estetika tidak mengurus apa yang nampak pada permukaan saja, tetapi lebih pada perkara *bonum* (kebaikan) dan *verum* (kebenaran). Melalui unsur kebaikan dan kebenaran maka keindahan (*pulchrum*) lahir dengan sendirinya.<sup>13</sup>

*Pulchrum* merupakan salah satu sifat Allah selain *verum* dan *bonum*.

---

<sup>11</sup>Ibid., 26.

<sup>12</sup>Wijaya, "Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologis Kristen," 387.

<sup>13</sup>Yosef Irianto Segu, "Cinta Ekologis Dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani," *Melintas* 32, no. 2 (2016): 221.

*Pulchrum* sebagai kehadiran Allah melalui Yesus Kristus dimaknai dalam karya penyelamatan yang telah dikerjakan-Nya. Balthasar memberikan suatu penegasan bahwa *logos* telah hadir dalam sejarah melalui Yesus Kristus yang menunjukkan kemuliaan Allah. Balthasar juga menyebutkan *logos* sebagai bentuk (*form/Gestalt*). Kehadiran *form* dijadikan sebagai landasan oleh Balthasar untuk mengatakan dengan tegas bahwa dunia yang terbatas (*finite*) telah mendapat kepenuhan serta tidak dipandang hina oleh yang tidak terbatas (*infinite*).<sup>14</sup> *Form* hadir sebagai pemenuhan Allah atas janji keselamatan manusia yang sekaligus menyatakan keberadaan Trinitas dalam seluruh pengalaman histori manusia.

Pewahyuan diri Allah melalui *form* membuat manusia mampu memandang keindahan yang ilahi. Bagi Balthasar, kemuliaan (*glory*) merupakan keindahan yang tak terbatas oleh ruang dan waktu. Ketika keindahan dipahami sebagai atribut Allah, maka keindahan Allah itu hadir dalam kemuliaan-Nya. Allah menyatakan keagungan-Nya melalui alam semesta sebagai karyanya-Nya.<sup>15</sup> Ketika manusia kagum akan keindahan alam, maka manusia sedang mengagumi kemuliaan Allah

### C. Kematian Dalam Berbagai Pandangan

---

<sup>14</sup>Maximilian Boas Pegan, "Christologischen Konstellation: Eklesiologi Dalam Perspektif Estetika Teologis Hans Urs Von Balthasar," LIMEN-JURNAL AGAMA DAN KEBUDAYAAN 12, no. Kv Ii (2016): 6.

<sup>15</sup>Joko Umbara, "PARADOKS SALIB : KEINDAHAN WAJAH," MELINTAS 35, no. 1 (2019): 80.

## 1. Kematian Dalam Pandangan Umum

Kata “mati” atau “kematian” dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang hilang nyawanya; tidak hidup lagi.<sup>16</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa kematian merupakan “ketiadaan hidup”, dan itu mutlak akan terjadi bagi setiap makhluk hidup. Ketiadaan nyawa dalam organisme biologis, akan menyebabkan tubuh manusia mengalami pembusukan dan kehancuran.<sup>17</sup> Kematian tubuh (jasmani) merupakan akhir dari kehidupan manusia di bumi.

Manusia akan mengalami kematian, bahkan tanpa seorangpun yang mengetahui kapan dirinya akan mengalami kematian. Namun banyak orang yang ingin menghindari kematian. Olaf H. Schumann menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*, setiap orang menyadari bahkan tahu bahwa tidak ada yang lebih pasti selain daripada kematian. Siapa saja yang hendak melarikan diri dari kematian, sebenarnya ia sedang melarikan diri ke dalam ilusi.<sup>18</sup> Hal ini menyatakan bahwa kematian sebagai hal yang pasti bagi diri manusia dan tidak dapat dihindari oleh manusia.

Kematian menghadirkan rasa takut dalam diri manusia. Rasa takut dalam diri manusia adalah bagian dari naluri alami pada diri

---

<sup>16</sup>Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 998.

<sup>17</sup>Yefta Yan Mangoli, “Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian dalam Perspektif Perjanjian Baru,” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 32.

<sup>18</sup>Olaf Herbert Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 323.

manusia. Epikuros seorang filsuf asal Yunani, juga menyinggung tentang ketakutan manusia akan kematian. Ia berpendapat bahwa kematian seharusnya tidak perlu untuk ditakuti. Selama manusia masih hidup, berarti manusia belum mati. Jika kematian menghampiri seseorang, maka eksistensi dari seseorang itu tidak ada lagi dan seseorang itu tidak akan merasakan apa-apa lagi.<sup>19</sup> Epikuros melihat kematian sebagai pembebasan jiwa manusia dari penjaranya yang waktuni (terikat pada waktu), yaitu dari badannya.

## **2. Kematian Dalam Sudut Pandang Alkitab**

### **a. Perjanjian Lama**

Peristiwa di Taman Eden merupakan awal mula manusia jatuh ke dalam dosa. Sebagaimana pelanggaran yang manusia lakukan ketika memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej.2:17). Allah memerintahkan manusia untuk tidak memakan buah tersebut, sebab apabila manusia memakannya maka manusia akan mati.<sup>20</sup> Godaan iblis yang berhasil mempengaruhi Hawa untuk memakan buah tersebut dan memberikannya kepada Adam suaminya menjadikan manusia mati.

---

<sup>19</sup>Sri Sudarsih, "KONSEP HEDONISME EPIKUROKOS DAN SITUASI INDONESIA MASA KINI," HUMANIKA 14 (2011): 4.

<sup>20</sup>Jon Riahman Sipayung, "TEOLOGI KEMATIAN DI MASA PANDEMI PERSPEKTIF BIBLIS," SABDA PENELITIAN 1 (2021): 6.

Nyawa mereka masih ada dalam diri mereka. Mereka masih bernyawa dan masih hidup, namun kematian yang di maksudkan adalah ketika dosa masuk kedalam kehidupan manusia, manusia terpisah dari Allah.<sup>21</sup> Dosa yang ada dalam diri manusia menghadirkan jurang yang memisahkan antara manusia dengan Allah yang Mahasuci. Keterpisahan manusia dari Allah atas pelanggaran yang dilakukan manusia membuat manusia beradab didalam kebinasaan.

Dosa membuat manusia mendapatkan penghukuman. Kematian merupakan penghukuman atas dosa. Henry C. Thiessen menuliskan dalam bukunya bahawa kematian fisik dianggap sebagai sebagian hukuman atas dosa (Kej. 3:19; Bil. 27:3).<sup>22</sup> Kematian fisik tersebut dianggap bersumber dari dosa yang telah mencemari diri manusia.

Setelah Adam dan Hawa meninggalkan Taman Eden, mereka mengusahakan hidup mereka sendiri. Mereka bekerja keras demi kecukupan hidup mereka. Bahkan di dalam Kejadian 4 dituliskan bahwa Hawa melahirkan Kain selaku anak sulung dan Habel sebagai anak bungsu. Tindakan yang dilakukan oleh Kain yang membunuh adiknya Habel merupakan noda hitam yang

---

<sup>21</sup>Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 182.

<sup>22</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2020), 298.

menambahkan kesuraman hidup manusia yang telah di usir dari Taman Eden.<sup>23</sup> Kejadian tersebut mengakibatkan terputusnya nyawa dari diri Habel. Putusnya nyawa seseorang berarti mati. Habel merupakan manusia pertama yang tercatat dalam Alkitab yang mengalami kematian.

Dosa tidak hanya melukai hubungan intim manusia dengan Allah. Dosa entah bagaimana mengontaminasi seluruh dunia, bagaikan racun rohani yang melebur kedalam dimensi fisik.

#### **b. Perjanjian Baru**

Penjelasan alkitab tentang kematian tidak sebatas mengenai kematian fisik (kematian jasmani), melainkan juga kepada kematian rohani (keterpisahan manusia dengan Allah akibat dosa). Akibat kematian yang disebabkan oleh dosa, maka Allah berinisiatif menyelamatkan manusia yang telah mengalami kematian rohani tersebut melalui Yesus Kristus.<sup>24</sup> Kecintaan Allah terhadap umat-Nya, mengharuskan Kristus mati di atas kayu salib sebagai tanda penebusan manusia dari dosa.

Kematian Kristus di kayu salib sebagai pendamaian manusia dengan Allah yang sebelumnya terputus oleh dosa dan

---

<sup>23</sup>Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 184.

<sup>24</sup>Elisua Hulu, "Kematian Yesus Kristus bagi Pengampunan," *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2022): 42.



sebagai penebusan manusia atas belenggu dosa, sehingga dari kematian-Nya manusia mendapatkan keselamatan dan itu nyata di kerjakan oleh Kristus (Tit 2:11).<sup>25</sup> Dengan demikian, setiap orang yang mati di dalam Kristus akan mendapatkan hidup yang abadi sebab oleh kematian Kristus, manusia mendapatkan keselamatan.

Didalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus juga sering menyinggung tentang perkara kematian. Di dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, ada suatu perkataan Paulus yang menarik tentang kematian. Dalam suratnya tersebut, Paulus berkata: *“karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”* (Flp. 1:21). J. L. CH. Abineno kemudian menafsirkan perkataan Paulus dengan makna bahwa kata keuntungan (*kerdos*) lebih tepat dan konkret dan lebih mengacu pada kesempatan untuk memuliakan Kristus melalui kematiannya. Karena memang benar bahwa benar, Paulus sangat merindukan persekutuan dengan Kristus di dalam surga (bnd. 2 Kor 5:8) dia telah mengalami sesuatu dalam hidupnya di dalam dunia sehingga tidak tepat benar untuk menafsirkannya sebagai sebuah keuntungan yang baru dinikmati Paulus sesudah kematiannya.<sup>26</sup> Paulus menganggap bahwa adalah suatu berkat bagi manusia

---

<sup>25</sup>Thiessen, Teologi Sistematis, 368.

<sup>26</sup>Romianna Magdalena Sitompul, “Makna Perkataan Paulus Tentang Hidup Adalah Kristus Dan Mati Adalah Keuntungan Berdasarkan Filipi 1 : 12-26 The Meaning of Paul ' s Word of To live is Christ and to Die is Gain Based on Philippians 1 : 12-26,” Jurnal Jaffray: STT Jaffray Makassar 15, no. 2 (2017): 155–156.

memuji Tuhan selama hidup mereka di dunia merupakan sebuah keuntungan bagi manusia, sebab kebaikan telah dikerjakan manusia.

Perkataan Paulus tersebut memiliki makna teologis yang sangat dalam bagi kehidupan orang percaya, bahwa sebenarnya penderitaan hidup karena Kristus adalah sukacita dan kematian adalah keuntungan jika kematian itu di dalam Kristus. Jika manusia melakukan kebaikan di dalam dunia, seharusnya tidak ada lagi rasa takut manusia untuk menghadapi kematian.

#### D. Tentang Arthur Schopenhauer

Arthur Schopenhauer merupakan salah seorang filsuf yang membahas tentang estetika. Schopenhauer seorang filsuf berkebangsaan Jerman, lahir di Danzig pada tanggal 22 Februari 1788. Ayahnya seorang keturunan Belanda, seorang usahawan yang sukses. Schopenhauer bersama dengan keluarganya pindah ke Hamburg ketika Danzig berada dalam kekuasaan Prusia pada tahun 1793. Ibu Schopenhauer bernama Johanna, seorang novelis yang cukup sukses.<sup>27</sup> Schopenhauer yang ikut bersama dengan orang tuanya yang berpindah-pindah membuat Schopenhauer mendapatkan pendidikan yang berbeda dari anak-anak lain.

Setelah ayahnya meninggal, ia menerima pelajaran privat untuk persiapan belajar di Universitas Göttingen. Di sanalah kemudian

---

<sup>27</sup>Mudji Sutrisno, *TEKS-TEKS KUNCI ESTETIKA: FILSAFAT SENI* (Yogyakarta: Galangpress, 2005), 42.

Schopenhauer mengenal pikiran Plato dan Imanuel Kant yang kemudian hari banyak mempengaruhi pemikirannya. Setelah mengenal kedua tokoh tersebut, Schopenhauer kemudian melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Berlin. Disana dia dibimbing oleh Fichte dan Schleiermacher. Sampai pada akhirnya dia menjadi dosen bersama dengan Hegel di Universitas Berlin. Pada awal kuliah ia selalu mengajak mahasiswa untuk berfikir secara bebas. Tetapi seiring berjalannya waktu, jumlah mahasiswa yang mengikuti kelasnya merosot, dan mereka semuanya beralih ke kelas dimana Hegel mengajar.<sup>28</sup> Sejak saat itu Schopenhauer meninggalkan dunia akademis dan hidup menyendiri.

Kepribadian Schopenhauer tercermin di dalam setiap karyanya. Meskipun demikian, secara intelektual hal itu bukan jaminan untuk menjadi arogan: ia berusaha untuk memperbaiki akan suasana hatinya yang memiliki rasa takut serta kecemasan yang irasional. Dia selalu tidur bersama sebuah pistol disampingnya. Dia melihat orang lain dengan sinis serta kesan secara umum atas hidup adalah pesimistik yang tak tergantikan. Schopenhauer meninggal pada tanggal 21 September 1860 diduga karena ia mengidap penyakit jantung.

## E. Pokok Pikiran Arthur Schopenhauer

### 1. Dunia Sebagai Kehendak

---

<sup>28</sup>Ibid., 43.

Pokok-pokok dalam pemikiran Arthur Schopenhauer dipengaruhi oleh filsafat Immanuel Kant dan juga ajaran Buddha. Schopenhauer sekaligus mengkritik pandangan Kant-Hegel yang mengemukakan bahwa keinginan dasar manusia sendirilah yang mendorongnya untuk hidup, atau keinginan untuk hidup (*Wille Zum Leben*) yang diarahkan kepada manusia.<sup>29</sup> Schopenhauer menganggap bahwa keinginan merupakan keberadaan metafisika yang mengontrol tindakan manusia.

Schopenhauer beranggapan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada rasio atau akal, tetapi pada kehendaknya. Kesadaran merupakan sebagian dari hakikat manusia, selebihnya “kehendak”. Kehendak yang berupa dorongan, hasrat, kepentingan, insting dan emosi merupakan hakikat dari manusia menurut Schopenhauer.<sup>30</sup> Akal dalam diri manusia bagi Schopenhauer hanya lapisan tipis dari hakikat manusia, sehingga sikap serta watak manusia ditentukan oleh kehendaknya. Pada dasarnya kehendak terjadi secara tidak sadar, bagaikan jantung yang berdetak dan paru-paru yang bersirkulasi tanpa kontrol pikiran manusia.

Kehendak bukan hanya sebagai pendorong manusia melakukan aktifitas, melainkan kehendak juga sebagai pendorong gerak

---

<sup>29</sup>Titus Kurniawan, “KASUS PEMBUNUHAN SATWA LANGKA DI INDONESIA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG INTELEK DAN KEHENDAK MANUSIA MENURUT ARTHUR SCHOPENHAUE” (n.d.): 4.

<sup>30</sup>Misnal Munir, “VOLUNTARISME (FILSAFAT KEHENDAK) DALAM FILSAFAT BARAT” 16, no. 3 (2006): 314.

alam (kehendak dunia). Daya hidup dunia seolah-olah karena adanya kehendak. Kehendak mempengaruhi perkembangan manusia bahkan dunia. Schopenhauer menganggap bahwa kehendak menjadi daya dorong hidup segala hal, sehingga diartikan sebagai kehendak untuk hidup.<sup>31</sup> Di mana ada kehendak, maka di sana ada kehidupan.

Schopenhauer juga menganggap bahwa kehendak juga bisa saja tidak logis dan bersifat buta. Karena itu manusia juga harus dapat menaklukkan kehendaknya (yang tak terarah) agar dia tidak diperhamba/diperbudak. Hingga tiba pada kesimpulan bahwa dunia pada kenyataannya gelap dan rapuh, di mana dunia sebagai tempat kehendak berkuasa dan memperbudak diri manusia.<sup>32</sup> Schopenhauer menganggap kehendak manusia tidak terbatas, sedangkan upaya pemenuhan kehendak bagi manusia itu sangatlah terbatas, hal inilah yang membuat manusia pada akhirnya menderita.

### **3. Jalan Estetika Dan Etika sebagai Pembebasan Hidup Dari Penderitaan Kehendak**

Manusia yang di jerat oleh kehendak buta akibat fenomena-fenomena yang tak memiliki akhir, tentunya akan mengalami rasa jenuh serta bosan dalam hidupnya. Adakah jalan yang ditawarkan oleh

---

<sup>31</sup>Ibid., 315.

<sup>32</sup>I Nyoman Surpa Adisastra, "Kehendak Buta Perspektif Schopenhauer," VIDYA DARSAAN 2, no. 2 (2021): 172.

Schopenhauer untuk terlepas dari jeratan oleh kehendak? Jawabannya Schopenhauer menawarkan jalan estetika dan etika.

Seni sebagai estetika adalah suatu pembebasan diri atas kewajiban melayani kehendak, membuat manusia melupakan keinginannya sendiri dan keinginan-keinginan materialnya. Seni sebagai objek individual yang mengandung sesuatu yang bersifat universal. Sebuah seni dianggap berhasil ketika mengandung ide Platonis atau sesuatu yang universal.

Menurut Schopenhauer bahwa kekuatan seni untuk melepaskan manusia dari kehendak, terutama terletak pada musik. Musik sama sekali tidak sama dengan seperti seni lainnya. Schopenhauer beranggapan bahwa seni tidak lain adalah "salinan dari Ide" (*the copy of idea*), sedangkan musik adalah "salinan dari kehendak itu sendiri" (*the copy of the will it self*)<sup>33</sup>. Tetapi meskipun demikian, seni tidak membebaskan manusia selamanya dari penderitaan akibat kehendak. Hanya memberikan hiburan manusia yang bersifat sesaat dan tidak permanen.

Jalan kedua yang ditawarkan oleh Schopenhauer adalah jalan etis. Jalan etis dianggap sebagai jalan yang lebih baik menuju pembebasan. Menurut Schopenhauer jika penderitaan dunia ini

---

<sup>33</sup>Zainal Abidin, FILSAFAT MANUSIA: Memahami Manusia Melalui Filsafat (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 87.

disebabkan oleh keinginan untuk hidup, maka penderitaan itu harus dihilangkan dengan memusnahkan keinginan untuk bertahan hidup. Jika kehendak itu di hilangkan, maka api penderitaan yang menyakitkan tidak akan menyala. Dalam hal ini Arthur Schopenhauer tentang penyangkalan diri atau “mati raga” (*Entsagung*) sebagai jalan manusia terbebas dari penderitaannya.<sup>34</sup> Disini semua dorongan hidup berhenti, dan dengan demikian akar pohon penderitaan ditebang sebelum sempat menghasilkan buah kesengsaraan.

Schopenhauer juga menyatakan hal yang penting dalam jalan etis ini, yakni sikap “bela rasah” (*das mitleiden*). Ketika manusia menyadari bahawa meskipun manusia secara fenomenal manusia memiliki perbedaan, namun secara *noumenal* manusia adalah satu kesatuan, sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk saling meninggikan diri satu sama lain. Manusia akan merasakan hal yang sama yang dirasakan oleh sesamanya.<sup>35</sup> Pada titik ini manusia akan mensederajatkan diri mereka dengan sesamanya, yang pada akhirnya akan mengurangi rasa frustrasi serta penderitaan mereka, sebab akan merasa bahwa mereka memiliki teman yang bernasib sama. Bagi Schopenhauer sikap bela rasah ini merupan dasar moralitas.

---

<sup>34</sup>Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, 334.

<sup>35</sup>Ibid., 336.

Terakhir, resignasi yaitu penolakan sepenuhnya pada kehendak untuk bertahan hidup. Manusia harus meninggalkan keinginan mereka dan harus bersikap lepas bebas, tanpa harus ada keinginan, tidak ada kehendak, yang ada hanya pengetahuan dan dan kehendak itu hilang.<sup>36</sup> Hal ini dianggap sebagai “ketiadaan relatif” oleh Schopenhauer.

## **2. Kematian Sebagai Pembebasan Dari Kehendak**

Padangan Hegel dan Kant yang menganggap bahwa rasio yang menjadi penggerak manusia, sebagaimana rasio dianggap sebagai hakikat manusia, maka berbeda halnya dengan Arthur Schopenhauer yang menganggap bawa eksistensi kehidupan manusia adalah kehendak. Rasio dan pengetahuan hanyalah selubung tipis dalam diri manusia dan dibawah oleh kehendak. Namun pemenuhan kehendak manusia itu juga terbatas. Semakin manusia memaksakan diri untuk memenuhi kehendaknya, maka manusia akan semakin tersiksa.

Hasrat atau kehendak akan terus ada dalam diri manusia. Pemenuhan kehendak yang bersifat tidak logis membuat manusia tersiksa. Sampai kapan manusia akan berada didalam kepahitan akibat kehendak? Semuanya akan berakhir saat kehendak berhenti mengalir dalam diri manusia.

---

<sup>36</sup>Ibid., 338.



Socrates menganggap kematian sebagai pembebasan jiwa yang terpenjara dalam tubuh (*soma sema*). Dia juga beranggapan bahwa kehidupan tak lain hanya “numpang eksis” didalam ruang dan waktu. Schopenhauer justru melihat kematian sebagai pembebasan manusia dari penderitaan akibat kehendak. Sebab jika manusia masi hidup bersama dengan kehendak, kehendak akan terus menginteraksi objek material yang membuat manusia menderita, maka ketika manusia mati, penderitaan itu akan berakhir.<sup>37</sup> Hal ini disebut Schopenhauer sebagai “ketiadaan relatif”

Plato menganggap bahwa ada sesuatu yang akan tetap terbawa ketika manusia mati, yaitu intelektual. Jiwa baginya adalah bersifat baka. Plato mengklaim bahwa jiwa itu bergerak dan tubu yang merupakan materi, sehingga dianggap penghalang bagi jiwa. Jiwa itu bagaikan tahanan yang menrengkuk dalam “penjara” tubuh yang terdiri dari keinginan-keinginan.<sup>38</sup> Berbeda dengan Schopenhauer yang menganggap kematian tidak lagi bersifat personal, melainkan bersifat impersonal dan tidak lagi dimanipulasi oleh waktu.<sup>39</sup> Manusia yang telah mengalami kematian tidak lagi dibelenggu oleh kehendak dan yang di kehendaki (subjek dan objek). Kematian yang dialami oleh manusia tidak lagi menyisahkan apapun, bahkan kehendak dalam diri manusia juga telah

---

<sup>37</sup>Adisastra, “Kehendak Buta Perspektif Schopenhauer,” 175.

<sup>38</sup>Kabanga’, *Manusia Mati Seutuhnya*, 136.

<sup>39</sup>Adisastra, “Kehendak Buta Perspektif Schopenhauer,” 175.

hilang. Kematian membuat manusia secara utuh akan terlepas dari penderitaan akibat kehendak.